

# Lanskap Mooi Indie Kontemporer

Perupa Samuel Indratma memamerkan karya kolaborasinya dengan pelukis kampung. Ia memasukkan elemen fungsional.



Samuel Indratma. Melekatkan aspek fungsi pada karya-karya komunalnya.

**W**AJAHNYA sekilas mirip Yesus. Bentuknya tirus, dengan garis tulang wajah yang kuat dan ceruk mata yang dalam sehingga menyisakan bayangan gelap di sekitar matanya. Rambutnya yang panjang menjurai dibuat bergaya gimbal pada ujung-ujungnya.

Nama depan laki-laki ini pun erat dengan "tradisi" kristiani: Samuel. Lengkapnya: Samuel Indratma. Ia memang pemeluk Kristen, lahir di Gombong, Jawa Tengah, 38 tahun lalu. Tapi ia mengaku sebagai pemeluk Kristen yang gagal menjalankan syariat.

Toh jejak citraan Yesus ada dalam kehidupannya sebagai seniman. Lihatlah karya lukis yang ia buat di atas pelat logam berbentuk bulat. Ada lanskap air terjun yang dilukis dengan gaya lukisan pinggir jalan dengan warna dominan hijau dan cokelat. Di depannya berdiri seorang lelaki mengenakan celana dalam dengan handuk melingkari lehernya.

Tubuh lelaki itu berotot dengan hiasan tato bertulisan "peace", "love", dan simbol berbentuk hati. Rambutnya panjang tergerai ke belakang. Jambang, jenggot, dan kumis menghias wajahnya. Dan lihatlah jidatnya yang botak berhiaskan citraan mahkota berduri—yang mengingatkan pada Yesus. Karya

ini ditutup dengan dua teks di atas dan bawah lukisan: *Libur Panjang*, *Murah* dan *Enjoy*.

Sam menggabungkan rasa estetika masa lalu berupa lukisan lanskap bergaya Mooi Indie (*Hindia Molek*) dengan citraan pria bertubuh *macho* yang mengandung citraan estetika kontemporer nan kuat. Corak ini dalam aplikasi desain komunikasi visual dikenal sebagai fenomena retro.

Gabungan unsur estetika kampung-an dan estetika kontemporer itu merata pada karya dengan materi yang sama dalam pameran bertajuk *Agro Metal*. Pameran di Galeri Tembi Contemporary, Bantul, Yogyakarta, ini berlangsung pada 12-31 Mei.

Sam bukanlah sosok seniman pemuja individualitas. Dalam proses kreatif ia tak bekerja sendiri. Ia dikenal sebagai seniman aktivis yang lebih banyak muncul dalam kerja kelompok di ranah seni rupa publik ketimbang menggelar pameran tunggal di galeri.

**Kehadiran pelukis kampung dalam karya kolaborasi itulah yang menghasilkan karya bercorak retro.**

Ia pernah mendirikan kelompok Apotik Komik pada 1997 bersama tiga perupa lainnya (Ary Diyanto, Bambang Toko, Popok Tri Wahyudi) yang menggedor jagat kesenian Yogyakarta dengan karya mural di berbagai ruang publik. Ketika Apotik bubar pada awal 2005, Sam mendirikan Jogja Mural Forum pada akhir 2005.

Ia dan Jogja Mural Forum menggerakkan semangat berkesenian penduduk 12 kampung di Yogyakarta lewat proyek pemberian tanda yang dibuat secara artistik (*sign art*). Maka, muncullah gambar pisang yang disarungi kondom dengan teks yang mengingatkan pelanggan pekerja seks komersial agar mengenakan kondom, di Kampung Bong Suwung.

Kehadiran pelukis kampung dalam karya kolaborasi itulah yang menghasilkan karya bercorak retro. Sam menyediakan berbagai bentuk pelat yang kemudian direspons oleh pelukis kampung semacam Nursaman, penduduk Ledok Code, yang suka melukis pemandangan alam. Sam menimpalinya dengan figur fantasi berhiaskan ragam bentuk dekoratif, berupa susunan garis pendek melengkung, kumpulan titik, dengan cat enamel yang mengkilat dalam warna yang biasa dipakai pada lukisan tradisi: hijau, merah, kuning, dan hitam. "Kesan *ndesit*-nya menonjol," ujar Sam.

Pada karya tunggal Samuel, corak "dekoraretro" makin kental pada bentuk fantasi berupa topeng atau badut mengenakan topi yang lucu berwujud tubuh burung atau ikan. Pada bagian tubuh dibuat cantolan bulat yang bisa difungsikan sebagai tempat gantungan kunci. "Ini karya fungsional," ujar Sam.

Samuel selalu melekatkan aspek fungsi pada karya komunalnya. Ada seri nomor rumah berupa susunan nomor rumah dalam warna kuning, biru, dan hitam. Ada pula plang berisi nama dan nomor telepon fasilitas gawat darurat, juga plang berisi nama dan nomor telepon pelayanan jasa seniman. Menurut dia, pemerintah kota bisa memanfaatkan bentuk informasi yang artistik di area publik.

Baginya, sebagian besar karya dalam pameran ini merupakan sketsa gagasan proyek seni rupa publik yang suatu ketika akan dia garap berkelompok dengan memanfaatkan barang rongsokan. "Ini merupakan rongsokan pikiran saya," katanya.

Raihuil Fadji